

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah bentuk usaha yang dilakukan dengan sadar dan sudah direncanakan untuk menciptakan proses pembelajaran bagi siswa secara aktif untuk mengembangkan potensi diri mereka dari berbagai aspek seperti spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk membongkar potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, berilmu, cakap, kreatif, sehat, serta menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab. Sedangkan dalam UU no 20 tahun 2003, tingkat pendidikan formal yang ada di Indonesia terdiri dalam 3 tingkatan, yaitu Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Dalam pendidikan Dasar pemerintah mewajibkan 6 tahun yaitu sekolah dasar (SD) sedangkan Pendidikan Menengah ditempuh selama 3 tahun yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan Pendidikan Tinggi ditempuh selama 3 tahun yaitu sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan adalah salah satu peran penting bagi manusia, sehingga pendidikan harus memperhatikan tentang nilai dan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui cara perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah.

Matematika merupakan salah satu pembelajaran yang berperan penting dalam hal pendidikan. Menurut Susanto (dalam Mukrimatin,

Murtono, dan Savitri, 2018) dengan mempelajari matematika, kita dituntut untuk belajar secara kritis, kreatif, dan aktif yang nantinya akan dibutuhkan setiap orang dalam penyelesaian masalah. Berpikir kritis merupakan kebiasaan berpikir yang dilakukan oleh setiap orang dan hal ini juga tentunya diajarkan di bangku pendidikan (Karim, dalam Johnson 2011). Hal terpenting dalam mengembangkan cara berpikir kritis siswa sejak SD, karena dalam proses pembelajaran matematika banyak melibatkan siswa.

Beberapa mata pelajaran yang menjadi stressor utama adalah pelajaran matematika (Frengky, dalam Ormrod 2004). Menurut wigfield & meece (dalam ormrod, 2004) menjelaskan terdapat dua kekhawatiran terhadap pembelajaran matematika, yang pertama yaitu orang yang khawatir dengan matematika memiliki pemikiran bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan soal dengan tepat, dan yang kedua yaitu orang-orang memiliki reaksi yang negatif terhadap pembelajaran matematika karena mereka takut menghadapi soal matematika dan mereka tidak menyukai pembelajaran matematika tersebut yang dilakukan secara terus-menerus. Matematika adalah bahasa symbol yang berlaku secara universal (Isrok'atun, Hanifah, Maulana, & Suhaebar dalam Dahniar, 2015). Matematika berhubungan dengan ide, aturan, hubungan secara logis sehingga berhubungan dengan abstrak. Dalam pembelajaran matematika memiliki tujuan, salah satunya adalah penguasaan terhadap kemampuan matematis. Kemampuan matematis yang dimaksud bukan hanya bertumpu pada kemampuan kognitif, akan tetapi membangun sikap positif terhadap matematika juga perlu dikembangkan (Hafiziani dan Idat, 2019). Oleh karena itu pemahaman yang di butuhkan oleh siswa dan menghilangkan pemikiran negative tentang

pembelajaran matematika itu sangat di perlukan bagi siswa sekolah dasar agar mampu menjawab berbagai soal dengan tepat.

Menurut Piaget usia 6 atau 7 sampai usia 12 atau 13 tahun ada pada fase operasional konkrit. Dalam fase ini siswa cenderung untuk berfikir secara konkrit, rasional dan objektif dalam memahami suatu situasi. Banyaknya penilaian dari hasil belajar matematika menjadi tolak ukur prestasi, belum lagi pendapat para siswa bahwa pelajaran matematika tergolong dalam pembelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari. Permainan angka dan logika pada pelajaran matematika membutuhkan pikiran ekstra tetapi hasil yang diperoleh yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara 5 orang siswa di kelas 5 dan 1 orang guru kelas 5 di SDN Sumbersari 1 Malang, didapatkan hasil bahwa siswa kurang memahami materi pembelajaran matematika dan siswa merasa cemas sehingga berdampak pada hasil yang diperoleh yang kurang memuaskan. Beberapa siswa saat mengerjakan tugas matematika (PR), mereka memiliki pemahaman yang sedikit tentang materi tersebut dan tidak ada bantuan, sehingga siswa mengerjakan sebisanya dan selalu mencemaskan hasil yang diperoleh. Sedangkan pendapat dari guru. penjelasan yang diberikan sudah cukup di berikan, akan tetapi hasil yang diperoleh oleh siswa kurang memuaskan sehingga banyak siswa yang sering kali cemas hingga menolak saat disuruh guru untuk mengerjakan satu soal di papan tulis. Hasil wawancara 3 orang siswa yang berada di kelas 6 dan 1 guru di kelas 6. Siswa merasa tidak percaya diri saat mengerjakan pembelajaran matematika dikarenakan pemahaman tentang soal yang kurang sehingga menimbulkan rasa cemas.

Stuart dan sunden (1998) berpendapat bahwa kecemasan adalah bentuk reaksi emosional yang timbul akibat perasaan kurang nyaman dan terancam. Sedangkan menurut Bestari dan Wati (2016) kecemasan yaitu perasaan khawatir yang timbul akibat dari peristiwa yang bersifat subjektif. Sedangkan kecemasan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai kecemasan matematika. Kecemasan matematika menurut Surya (2017) adalah perasaan tertekan atau perasaan gugup yang selalu mengganggu dalam melakukan pemecahan suatu masalah di kehidupan sehari-hari maupun proses pembelajaran matematika. Sedangkan menurut ascharaf dan Moon (2007) kecemasan matematika terjadi akibat perasaan yang diliputi rasa takut, ketegangan, dan ketidaknyamanan dalam situasi yang berhubungan dengan matematika sehingga dapat mengganggu proses pengerjaan tugas matematika.

Kecemasan yang berlebihan yang dimiliki oleh seorang siswa cenderung bersikap pesimis dan menghasilkan hal yang negatif terhadap pembelajaran matematika. Kecemasan tersebut membawa persepsi mereka terhadap pembelajaran matematika. Kecemasan tersebut membawa persepsi mereka terhadap pembelajaran matematika lebih negatif dan menjadikan pembelajaran matematika salah satu pembelajaran yang dihindari dan ditakuti. Oleh karena itu kecemasan yang berlebihan membawa dampak buruk bagi siswa itu sendiri.

Syafri (2017) berpendapat bahwa ada tiga faktor penyebab kecemasan matematika dalam diri siswa di antaranya, pertama dari segi faktor lingkungan yang terdiri dari pengalaman siswa pada pelajaran matematika dan kepribadian guru matematika, kedua merupakan faktor mental yang berhubungan dengan kemampuan abstraksi dan logika pada *level* tinggi dalam pembelajaran matematika, dan yang ketiga adalah faktor individual yang meliputi *self esteem*,

gaya belajar serta berbagai pengalaman sebelumnya yang ada hubungannya dengan matematika. Jumalia (2013) berpendapat faktor efektif yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sikap percaya diri. Pengertian kepercayaan diri ialah keyakinan atas penilaian kemampuan dan merasakan pantas serta berhasil (jumalia, 2018). Dengan demikian kepercayaan diri yang rendah berpengaruh terhadap pembelajaran matematika.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran matematika yang ada di kelas 5 dan 6 SDN Sumpersari 1 berdasarkan observasi adalah banyaknya siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran matematika itu sulit dan siswa merasa cemas serta tidak percaya diri dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan uraian diatas maka akan diteliti bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan saat menghadapi pembelajaran matematika yang ada di kelas 5 dan 6 di SDN Sumpersari 1 Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan sebuah masalah yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan dalam menghadapi pembelajaran matematika pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sumpersari 1 Malang?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan dalam menghadapi pembelajaran matematika pada siswa kelas 5 dan 6 di SDN Sumpersari 1 Malang. Sedangkan penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat secara praktis dan teoritis, pemaparannya sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menambah wacana dan kontribusi bagi pengetahuan Psikologi khususnya di dibidang sosial mengenai kecemasan dan kepercayaan diri dan pedoman penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi tentang kecemasan dan kepercayaan diri serta memberi gambaran tentang faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan dan kepercayaan diri.

b. Bagi sekolah

Guru dapat mengetahui kategori kecemasan dan kepercayaan diri siswa di SDN Sumbersari 1 Malang dalam menghadapi pembelajaran matematika dan mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi pembelajaran matematika. Memberikan pemahaman terhadap guru tentang psikologis anak saat menghadapi pembelajaran matematika di kelas.

c. Bagi orang tua

Memberikan perhatian dan pembelajaran yang lebih dirumah tentang materi pembelajaran matematika dan memberikan kebebasan terhadap nilai yang didapatkan oleh siswa.

d. Bagi siswa

Memberikan pemahaman terhadap para siswa tentang kepercayaan diri dan kecemasan dalam menghadapi pembelajaran matematika.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Wagetama. I di SMA Kota palangkaraya menunjukkan hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan negatif antara kecemasan matematika dan hasil belajar matematika siswa SMA. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan jumalia (2018) kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi matematika secara simultan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada variabel terikat yang digunakan, yaitu kemampuan komunikasi. Penelitian selanjutnya oleh Lilis Selytania dan Sukarati (2009) yang mengkaitkan kepercayaan diri dan kecemasan dengan ujian nasional, dengan teknik menggunakan purposive sampling, hasil yang diperoleh ialah ada hubungan yang negative antara kepercayaan diri dengan kecemasan mengahdapi ujian nasional.